

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Halimah (2016:2) anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya.

Disebutkan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (dalam Dewi dan Fachrurazzi, 2014:2) tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa anak usia dini adalah individu dengan usia sejak lahir hingga usia 6 tahun.

Dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan individu dengan usia sejak lahir hingga 6 tahun yang memiliki karakteristik tersendiri, dan unik.

Menurut Mulyasa (2014:16) anak usia dini sering disebut anak prasekolah, memiliki masa peka dalam perkembangannya, dan terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon berbagai rangsangan dari lingkungannya. Masa ini merupakan saat yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, konsep diri, disiplin diri, dan kemandirian.

Indrijati (2017:157) menyatakan masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Depdiknas (dalam Halimah, 2016:2) mengemukakan bahwa usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa masa usia dini merupakan masa yang sangat penting dan merupakan dasar bagi keberhasilan anak di masa yang akan datang. Dimana pada masa usia dini sangat tepat untuk diberikan rangsangan pendidikan terutama dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak.

Mengacu kepada undang-undang Sisdiknas Tahun 2003 (dalam Mulyani, 2016:12), pengertian pendidikan anak usia dini

(PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak mempunyai kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Bredenkamp & Copple (dalam Halimah, 2016:15) menyatakan PAUD merupakan program yang dirancang untuk melayani anak-anak dari lahir sampai dengan delapan tahun kehidupan.

Berbeda dari pendapat Bredenkamp & Copple, Mansur (dalam Madyawati, 2017:2) menyatakan pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan enam perkembangan yaitu: perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan/ kognitif (daya pikir/ daya cipta), sosio-emosional (sikap dan emosi), bahasa, dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini.

Dari penjelasan para ahli diatas terkait dengan PAUD maka dapat disimpulkan bahwa PAUD merupakan salah satu jenjang pendidikan yang ditujukan bagi anak usia pra sekolah yang berupaya memberikan layanan pendidikan untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh yang mencakup seluruh aspek perkembangan anak agar anak siap untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Sesuai dengan Permendiknas No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, bahwa lingkup perkembangan anak mencakup 6 aspek perkembangan yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, seni dan bahasa.

Mulyasa (2014:116) menyatakan bahasa adalah kemampuan untuk mengekspresikan apa yang dialami dan dipikirkan oleh anak dan kemampuan untuk menangkap pesan dari lawan bicara.

Menurut Halimah (2016: 95) perkembangan bahasa mengacu pada kemampuan anak untuk menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan anak untuk berbicara sangat bergantung pada

pengembangan individu sebagaimana mereka belajar berjalan. Seorang anak dua tahun akan dapat mengatakan satu atau dua kata. Akhirnya, ia akan mulai menempatkan kata-kata secara bersamaan untuk membuat frase dan kalimat. Pada saat anak berumur lima tahun, kosakatanya meningkat menjadi beberapa ribu kata.

Sementara Bredekamp & Copple (dalam Madyawati, 2017:41) menjelaskan pengertian perkembangan bahasa meliputi juga perkembangan kompetensi komunikasi, yakni kemampuan untuk menggunakan semua keterampilan berbahasa manusia untuk berekspresi dan memaknai.

Berbeda dari pendapat Bredekamp & Copple, Wiyani (2014:97) menyatakan perkembangan bahasa pada anak usia dini adalah perubahan sistem lambang bunyi yang berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak usia dini.

Mengacu pada paparan di atas terkait dengan perkembangan bahasa, maka dapat disimpulkan perkembangan bahasa merupakan suatu kemampuan untuk mengekspresikan apa yang dialami serta keterampilan dalam menyimak, memaknai, berbicara, membaca dan menulis.

Saat ini banyak sekali cara untuk mengembangkan bahasa anak usia dini. Salah satunya adalah aplikasi mengenalkan huruf dan membaca yang ada pada *gadget*. Semakin berkembangnya teknologi, kualitas pendidikan juga semakin maju. Banyak program-program pendidikan yang disediakan untuk anak usia dini yang sudah tentu sangat menarik dan menyenangkan bagi anak.

Program-program tersebut dirancang untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak diantaranya dengan bermain melalui *gadget* anak diajarkan untuk mengenal huruf, menambah kosa kata, mencocokkan kata dengan gambar, dan lain sebagainya. Namun kekurangan dari penggunaan *gadget* tersebut ialah dimana tidak ada program untuk melatih anak menulis. Pada dasarnya perkembangan bahasa tidak hanya meliputi pengenalan huruf dan membaca tetapi juga menulis.

Menurut Mulyati (2014:1.10) sehubungan dengan penggunaan bahasa, terdapat empat keterampilan dasar berbahasa, yaitu mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis.

Dhieni (2015: 6.8) menyatakan menulis merupakan media untuk berkomunikasi, tempat anak dapat menyampaikan makna, ide pikiran, dan perasaannya melalui untaian kata-kata yang bermakna. Menulis memberikan kesempatan bagi anak untuk mengungkapkan apa yang telah mereka dengar dan lihat dalam tulisan atau gambar.

Lebih lanjut, Gunarti, dkk (2015:7.10) mengemukakan bahwa anak usia 3 sampai 6 tahun, pada umumnya masa peka anak untuk menulis muncul diawali dengan kesenangan anak untuk mencoret-coret dinding sebagai permukaan untuk menulis.

Oleh karena itu keterampilan menulis pada anak usia dini perlu diasah dan dikembangkan lagi melalui kegiatan yang menyenangkan. Karena pada dasarnya prinsip pembelajaran anak usia dini adalah belajar melalui bermain. Dengan begitu keterampilan anak dalam menulis semakin baik, anak juga merasa senang dalam melakukan kegiatan menulis tersebut.

Namun banyak sekali di beberapa Taman Kanak-Kanak yang tidak menerapkan prinsip-prinsip PAUD tersebut, salah satunya prinsip belajar melalui bermain. Dimana dalam kegiatan keterampilan menulis, anak hanya diberi tugas untuk menulis huruf atau menebali huruf sesuai contohnya. Namun tidak ada unsur permainan di dalamnya. Sehingga pembelajaran menjadi kurang berkesan bagi anak. Karena bermain merupakan dunia anak-anak, oleh karena itu pembelajarannya pun tak lepas dari kegiatan bermain.

Dari pengamatan peneliti pengembangan keterampilan menulis di Taman Kanak-Kanak perlu ditingkatkan dan dikembangkan lagi melalui permainan yang menarik. Peneliti ingin melibatkan media dalam melatih keterampilan menulis anak usia dini. Media yang akan digunakan peneliti adalah *puzzle*. Dimana anak dapat bermain menggunakan *puzzle* dengan menyusun potongan gambar menjadi satu. *Puzzle* tersebut berisikan satu gambar.

Pada dasarnya permainan *puzzle* ini sudah sering dijumpai di Taman Kanak-Kanak. Namun peneliti membuat permainan *puzzle* ini semakin memiliki tantangan tersendiri bagi anak, yaitu anak tidak hanya diberi tugas untuk menyusun *puzzle* saja, tetapi anak

juga menuliskan kata yang sesuai dengan gambar yang ada pada *puzzle* tersebut di lembar kertas yang telah disediakan. Dengan demikian tidak hanya bermain namun anak juga dilatih dalam keterampilan menulisnya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Sari (dalam Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan Vol VI Nomor 1 Tahun 2017) hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa media audio yang signifikan efektif terhadap peningkatan motivasi belajar pada anak Kelompok A TK Dharma Bakti 1 Sleman.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Septiyani (dalam Jurnal Potensia PG PAUD FKIP UNIB Vol 2 No 1. 2017) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh media *big book* terhadap kemampuan berbicara pada anak di kelompok B PAUD Dharmawanita Persatuan Provinsi Bengkulu).

Dapat disimpulkan dari beberapa hasil penelitian terdahulu bahwa penggunaan media pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Dimana media pembelajaran merupakan sumber belajar yang digunakan guru dalam meningkatkan kualitas belajar anak.

Hamzah (dalam Fadlillah, 2017:196) mengemukakan media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Artinya, dengan menggunakan media, diharapkan informasi dapat tersampaikan dengan baik, cepat dan tepat.

Sedangkan menurut Arief S. Sadiman (dalam Fadlillah, 2017:197) media pembelajaran ialah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa, dan demikian terjadilah proses belajar.

Dapat disimpulkan pengertian media pembelajaran adalah suatu alat yang digunakan untuk menyampaikan isi/ materi pembelajaran dan merangsang proses berpikir serta menarik minat siswa untuk melakukan proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti mencoba untuk menggunakan media *puzzle* sebagai alternatif sumber belajar dalam mengasah keterampilan menulis awal untuk anak kelompok B TK Agripina Surabaya. Peneliti

tertarik untuk menguji secara langsung pengaruh media *puzzle* terhadap kemampuan menulis awal anak kelompok B TK Agripina Surabaya. Sehingga peneliti mengangkat permasalahan ini dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Media *Puzzle* Terhadap Kemampuan Menulis Awal Kelompok B TK Agripina Surabaya”

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, untuk menghindari pengembangan masalah yang luas maka permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini dibatasi pada masalah pengaruh media *puzzle* terhadap kemampuan menulis awal Kelompok B TK Agripina Surabaya.

Penelitian dilakukan melalui pembelajaran terhadap anak kelompok B TK Agripina Surabaya, dengan menggunakan rumusan variable bebas (x) media *puzzle*. Media *puzzle* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk menarik minat siswa dalam belajar gambar dan kata dengan mudah. Variable terikat (y) kemampuan menulis awal. Kemampuan menulis adalah kemampuan untuk berkomunikasi, dalam menyampaikan makna, ide, pikiran, dan perasaannya melalui untaian kata-kata yang bermakna.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

apakah media *puzzle* berpengaruh terhadap kemampuan menulis awal kelompok B TK Agripina Surabaya ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh media *puzzle* terhadap kemampuan menulis awal kelompok B TK Agripina Surabaya.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dan sumbangan pemikiran, dalam

mengembangkan kemampuan menulis awal pada anak dengan media *puzzle* dalam pendidikan anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi anak:

Meningkatkan kemampuan menulis awal anak melalui media *puzzle*.

b. Bagi guru:

Sebagai pijakan bagi guru untuk meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran dalam mengasah kemampuan menulis awal anak sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

c. Bagi sekolah:

Memberikan masukan pada sekolah TK agar lebih kreatif, dan inovatif dalam merancang kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis awal melalui media *puzzle*.